

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Kondisi Awal

SMP Syekh Abdurrahman Rabah merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di dusun Rabah Desa Sumedangan. Sekolah ini berdiri pada tahun 2015. Sejak berdiri sampai saat ini SMP Syekh Abdurrahman sudah meluluskan beberapa alumni. Letak sekolah ini yang merupakan bagian dari kawasan pesantren menjadikan para siswanya lebih banyak berkomunikasi menggunakan bahasa Madura engghi bhunten. Oleh karena itu peneliti memilih objek tersebut.

Langkah awal yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap keterampilan berbahasa madura pada siswa kelas VII SMP Syekh Abdurrahman Rabah. Berdasarkan pada pengamatan dan wawancara yang dilakukan, metode pembelajaran yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu menggunakan metode ceramah dan diskusi. Metode tersebut digunakan untuk memberikan kemudahan terhadap guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Keterampilan berbahasa Madura Éngghi Bhunten pada siswa kelas VII SMP Syekh Abdurrahman Rabah dianggap hal yang sulit. Kesulitan tersebut terlihat dari beberapa siswa yang tidak ikut berperan aktif dalam kegiatan kelompok. Keaktifan yang dimaksud yaitu membantu teman satu kelompok dalam mencari kosa kata berikut pendapat dalam bahasa Madura Éngghi Bhunten. Siswa cenderung meminta temannya yang dianggap pintar di kelas itu untuk

mengerjakan, Sehingga yang aktif adalah siswa yang dianggap pintar tersebut. Sehingga siswa yang tidak aktif menjadi semakin tidak aktif.

Runtutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut. (1)Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, (2)Siswa dan guru berdo'a bersama-sama dipimpin oleh guru, (3)Guru melakukan absensi kehadiran siswa, (4)Guru mengkondisikan siswa sebelum memulai pembelajaran, (5) Siswa dibagi mejadi 5 kelompok yang terdiri dari lima orang, (6) Guru memberikan lembar yang berisi drama dalam bahasa Indonesia dan menugaskan setiap kelompok bertugas untuk mengubahnya kedalam bahasa Madura Éngghi Bhunten, (7) Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas, (8) Guru mengakhiri pembelajaran dengan bacaan Hamdalah. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran dilakukan, keterampilan berbicara siswa secara umum mencapai 19% dengan jumlah siswa yang lulus yakni 7 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Observasi Tahap Awal

Kelompok	Aspek Kebahasaan			Aspek Non Kebahasaan		Skor Total
	Tekanan	Ucapan	Nada dan Irama	Kelancaran	Penguasaan materi	
1. (Edo, Rohim, Tajus, Faisol,	6	7	8	10	20	51

Reno, Dika)						
2. (Sufyan, Alvin, Riski, Adit, Ramdan, Rama)	7	8	8	10	20	53
3. (Hamdi, Navis, Adly, Ali, Ishak, Riko)	5	9	10	9	17	50
4. (Adi, Isbat, Azhar, Dian, Fahri, Wafa', Syarif)	8	11	10	21	23	73
5. (Syafa, Dila, Mia, Ifah, Dira, Silva)	8	11	9	20	20	68
6. (Nisa', Dea, Sinta, Iim, Novi)	9	11	8	15	20	63

Data awal diperoleh dari hasil observasi terhadap kegiatan awal pengenalan menggunakan bahasa Madura Éngghi Bhunten. Dari tes observasi awal tersebut terlihat adanya beberapa siswa yang kurang terampil dalam berbahasa Madura khususnya pada tingkatan bahasa Madura Éngghi Bhunten. Dari hasil awal kegiatan pengenalan menggunakan bahasa Madura Éngghi Bhunten, hanya 19% dari jumlah keseluruhan siswa yang mencapai ketuntasan.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus satu terdiri 3 bagian yang setiap bagian mencakup empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, hasil pengamatan dan observasi, dan refleksi. Berikut pemaparan ini pemaparannya.

a. Perencanaan

Kegiatan penelitian dilakukan dengan beberapa langkah perencanaan untuk melaksanakan kegiatan tindakan pada siklus satu. Adapun langkah dan tahapan perencanaannya sebagai berikut :

- 1) Melakukan analisis terhadap metode pembelajaran yang sebelumnya dipakai oleh guru mata pelajaran bahasa Madura.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan berpedoman pada buku strategi pembelajaran sebagai mana tersaji dalam lampiran (1).
- 3) Membuat naskah drama dalam bahasa Indonesia yang nantinya akan diubah kedalam bahasa Madura Éngghi Bhunten oleh siswa yang kemudian diperankan, sebagaimana tersaji dalam lampiran (3).

- 4) Mempersiapkan lembar observasi dan penilaian mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebagai penilaian awal.

Tindakan siklus satu dilakukan selama 2 hari atau 4 jam pelajaran yang setiap jam mata pelajaran memiliki waktu 30 menit. Jadi kegiatan keseluruhan pada siklus satu berlangsung selama 120 menit (4 x 30 menit). Pada setiap pertemuan terdiri dari tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Alokasi waktu untuk kegiatan awal ± 5 menit, kegiatan inti ± 45 menit, dan kegiatan akhir ± 10 menit.

Pertemuan pertama meliputi kegiatan : (a) Salam pembuka, (b) penjelasan pentingnya pelestarian bahasa Madura berikut materi, (c) Pembagian kelompok dan pemberian naskah drama, (d) kerjasama sama kelompok, (e) Pementasan drama, (f) Evaluasi berikut salam penutup.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus Satu

Pelaksanaan tindakan siklus satu dilakukan pada hari Senin, 14 Maret 2022. kegiatan tersebut berlangsung selama 60 menit atau 2x30 menit. Kegiatan diawali dengan salam pembuka dan salam sapa dari guru. Kemudian kegiatan dilanjutkan oleh guru dengan menayakan kabar serta siswa yang tidak bisa hadir dalam pelaksanaan tersebut. Pada pertemuan tersebut semua siswa bisa mengikuti kegiatan pembelajaran. kegiatan awal pada siklus satu berlangsung selama kurang lebih 5 menit.

Kegiatan ini berlangsung selama ± 45 menit yang dialokasikan pada kegiatan pokok dalam pembelajaran siklus satu. Kegiatan pertama yang dilakukan yaitu penjelasan tentang pentingnya melestarikan bahasa Madura oleh guru. Guru menjelaskan tentang bagaimana cara berbahasa Madura yang baik dan benar.

Penjelasan tentang tingkatan bahasa Madura sesuai ranah pemakaiannya oleh guru.

Kegiatan inti kedua yaitu, Guru membagi 36 dari jumlah keseluruhan siswa menjadi 5 kelompok. Tiga kelompok terdiri dari 7 anggota dan dua kelompok terdiri dari delapan anggota kelompok. Setiap kelompok diberikan lembar yang berisikan naskah drama dalam bahasa Indonesia. Guru memerintahkan siswa untuk mengubah teks yang semula dalam bahasa Indonesia diubah menjadi bahasa Madura sesuai tingkatan bahasa dalam ranah pemakaiannya.

Kegiatan inti yang ketiga yaitu, Guru mempersilakan kepada kelompok yang sudah menyelesaikan tugasnya untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Setiap anggota kelompok diwajibkan untuk memerankan satu peran dalam naskah drama. Siswa dikondisikan untuk menyimak pementasan drama dari kelompok lain agar pementasan drama berjalan dengan baik.

Kegiatan inti yang keempat yaitu, Guru menilai sembari memberikan penilaian kepada setiap kelompok yang tampil di depan kelas. Guru memberikan penilaian secara objektif untuk mengukur tingkat keterampilan berbahasa Madura siswa sebagai penilaian awal. Sembari memberikan penilaian, Guru menyanggah jika ada kesalahan baik dalam pelafalan atau tingkatan bahasa Madura yang digunakan. Kegiatan ini yang terakhir merupakan kesimpulan dari beberapa temuan dalam kegiatan siklus satu. Guru mempersilahkan siswa untuk menyampaikan apa saja yang menjadi kesulitan selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan akhir dilakukan sebagai penutup dari kegiatan awal dan kegiatan inti. Kegiatan akhir berlangsung selama ± 10 menit yang meliputi : Guru dan siswa melakukan refleksi tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan, guru

mmbrikan motivasi terhadap siswa, Siswa dikondisikan sebelum mengakhiri kegiatan, guru menutup kegitan dengan mengucapkan salam.

c. Hasil Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan oleh peneliti ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Data diperoleh dari lembar observasi dan lembar penilaian keterampilan berbahasa Madura Éngghi Bhunten. Adapun hasil pengamatan dari kegiatan pada siklus I yakni sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Observasi Siklus I

Kelompok	Aspek Kebahasaan			Aspek Non Kebahasaan		Skor Total
	Tekanan	Ucapan	Nada dan Irama	Kelancaran	Penguasaan materi	
1. (Edo, Rohim, Tajus, Faisol, Reno, Dika)	7	9	8	10	23	57
2. (Sufyan, Alvin, Riski, Adit, Ramdan, Rama)	8	10	8	11	20	57
3. (Hamdi, Navis, Adly, Ali, Ishak, Riko)	7	10	10	11	18	56

4. (Adi, Isbat, Azhar, Dian, Fahri, Wafa', Syarif)	8	12	10	21	25	76
5. (Syafa, Dila, Mia, Ifah, Dira, Silva)	9	13	9	23	27	81
6. (Nisa', Dea, Sinta, Iim, Novi)	10	12	8	15	20	65

d. Kegiatan Refleksi

Refleksi dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan penerapan metode bermain peran yang diterapkan pada siswa dalam siklus satu. Berdasarkan refleksi dan evaluasi serta diskusi, ada hal penting yang harus diperbaiki dalam kegiatan berikutnya. Refleksi dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran bermain peran pada siswa kelas VII SMP Syekh Abdurrahman Rabah untuk siklus berikutnya. Berdasarkan pengamatan tes keterampilan berbahasa Madura pada siklus satu yang diikuti sebanyak 36 siswa, dengan hasil yang diperoleh sebanyak 13 siswa yang mencapai atau melebihi KKM dan 23 siswa yang belum mencapai KKM. Presentase ketercapaian KKM baru mencapai 36% sementara yang menjadi indikator keberhasilan adalah 70% dari jumlah siswa yang mencapai KKM.

Permasalahan yang terjadi pada siklus satu yaitu masih terdapat beberapa kekurangan dan masalah yang muncul. Masalah yang ditemukan dalam kegiatan siklus pertama antara lain, siswa belum sepenuhnya memahami aspek-aspek dalam keterampilan berbahasa Madura, baik dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Berikut merupakan refleksi dari masing-masing aspek kebahasaan dan non kebahasaan keterampilan berbahasa Madura siswa.

1) Aspek kebahasaan

a) Penekanan

Penekanan dalam melafalkan bahasa Madura masih kurang. Rata-rata pemerolehan nilai dalam aspek tekanan adalah 8. Penyampaian tekanan masih datar, sehingga menimbulkan kejenuhan bagi pendengar atau siswa yang lain. Kekurangan siswa dalam penempatan tekanan yang kurang, membuat pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan. Untuk itu pada tindakan siklus dua guru lebih menekankan pada aspek penekanan dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Madura yang baik dan menarik.

b) Pengucapan

Pengucapan siswa masih kurang tepat dan kurang dari aspek kejelasan. Rata-rata pemerolehan nilai dari segi pengucapan berada di angka 11. Titik jenuh pendengar atau siswa yang lain juga dikarenakan aspek pengucapan dan kejelasan yang kurang baik. Untuk itu pada tindakan siklus dua, guru memiliki tugas tambahan selain aspek penekanan. hal tersebut dilakukan guru sebagai upaya untuk mencapai indikator kerhasil yang sudah ditetapkan.

c) Nada dan Irama

Nada dan irama merupakan penunjang keberhasilan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Madura. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari segi aspek nada dan irama di angka 9. Pokok pembicaraan yang disampaikan akan jelas dan menarik bila nada dan irama juga baik dalam penggunaannya. Oleh karena itu, Aspek nada dan irama juga perlu ditekankan kembali pada siswa dalam kegiatan pelaksanaan di siklus kedua. Dengan upaya tersebut diharapkan pembelajaran keterampilan berbahasa Madura dengan media bermain peran menjadi meningkat.

2) Aspek Non Kebahasaan

a) Kelancaran

Kelancaran berbicara siswa masih kurang dari nilai rata-rata ketuntasan. Rata-rata pemerolehan nilai pada aspek kelancaran adalah 15. Pembicaraan yang dibicarakan masih terputus-putus sehingga pembicaraan yang didengar tidak runtut. Untuk itu tugas seorang guru dalam pelaksanaan tindakan siklus kedua hendaknya lebih ditekankan lagi tentang aspek kelancaran berbicara siswa.

b) Penguasaan Materi

Penguasaan materi yang disampaikan dan dibicarakan rata-rata memiliki nilai 22. Hal tersebut sangatlah kurang dalam menunjang keterampilan berbahasa Madura siswa. Sebagian besar siswa masih lupa akan pembicaraan yang dilewatkan. Untuk tindakan guru pada siklus dua hendaknya lebih menekankan lagi pada aspek penguasaan materi tersebut sebagai untuk mencapai indikator keberhasilan belajar yang sudah ditentukan.

Berdasarkan refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek kebahasaan yang ada belum dikuasai siswa seperti tekanan, ucapan, nada dan

irama. Sementara dari segi aspek non kebahasaan yang belum dikuasai siswa yaitu aspek penguasaan materi dan kelancaran yang masih rendah. Mengenai hasil wawancara oleh peneliti terhadap salah satu siswa, siswa tersebut menjelaskan bahwa belum fasih dan terbiasa dalam melafalkan bahasa Madura halus atau Éngghi Bhunten. Sehingga pada saat kegiatan pementasan dalam memerankan drama cenderung tidak jelas dan tidak lancar. Berikut merupakan kutipan singkat mengenai wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa.

Peneliti : “Mengapa kamu terlihat kesulitan dalam melakukan pementasan dengan menggunakan bahasa Madura Éngghi Bhunten?.”

Siswa : “Saya memang belum terbiasa menggunakan kosa kata dalam berbahasa Madura Éngghi Bhunten, itu sebabnya saya kurang lancar dan terkesan gugup saat melakukan pementasan”.

Berdasarkan kegiatan refleksi yang dilakukan berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan guru, direkomendasikan untuk melanjutkan pada pelaksanaan siklus kedua. Semua siswa ditekankan lagi tentang pemahaman dalam berbahasa madura khususnya bahasa Madura halus atau Éngghi Bhunten serta pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan yang belum sesuai harapan. Hal itu dilakukan dengan harapan aspek kebahasaan dan non kebahasaan dapat meningkat.

7. Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Tahap pertama dalam kegiatan perencanaan kegiatan siklus kedua yaitu melakukan perbaikan atas kesalahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus pertama. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus pertama, terdapat hal-hal yang perlu digaris bawahi dan perlu mendapat perhatian pada pelaksanaan siklus kedua antara lain sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tes keterampilan berbahasa Madura siswa masih ada 13 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Sehingga presentase pencapaian KKM baru 36% sementara nilai ketercapaian yang ditargetkan dalam kegiatan penelitian adalah 80%. jadi masih tersisa 44% untuk mencapai target pencapaian KKM.
- 2) Semua siswa wajib melatih kefasihan dalam berbahasa Madura khususnya pada tingkatan bahasa tertinggi atau Éngghi Bhunten. Sehingga dalam mementaskan suatu naskah drama bisa berjalan dengan baik dan lancar.
- 3) Guru memperjelas kembali mengenai aspek-aspek kebahasaan dan non kebahasaan dalam keterampilan berbahasa Madura.
- 4) Setiap siswa wajib memiliki naskah drama yang akan diperankan agar naskah drama tidak bergiliran ketika melakukan pementasan. Hal itu diharapkan agar siswa juga dapat mendalami masing-masing peran sesuai peranan yang diperankan.

Peneliti bersama guru melakukan perencanaan tindakan siklus kedua dengan membuat desain pembelajaran berupa RPP yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus kedua terdiri dari dua jam pelajaran. Satu jam pelajaran terdiri dari 30 menit, jadi total durasi kegiatan pelaksanaan pada siklus kedua yaitu 30×2 atau 60 menit. Waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada hari Rabu, 30 April 2022. Rencana pelaksanaan siklus kedua disusun dengan memperhatikan pertimbangan dan rekomendasi guru berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelaksanaan siklus pertama. Rencana pelaksanaan pembelajaran alangkah baiknya mengkondisikan kelas dengan baik pada saat ada kelompok yang menampilkan naskah drama.

Setiap siswa diwajibkan untuk menyalin teks hasil kerja kelompok dalam potongan kertas kecil sesuai peranan masing-masing siswa agar kertas yang berisi naskah drama pada saat pementasan tidak berjalan secara estafet. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan berbahasa Madura dengan harapan dapat mencapai indikator ketercapaian seperti yang sudah ditetapkan.

Peneliti mempersiapkan RPP yang sudah dibuat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. RPP digunakan oleh guru sebagai alat bantu dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua. Peneliti mempersiapkan lembar observasi untuk memberikan nilai terhadap siswa dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Persiapan terakhir pada siklus kedua yaitu menjelaskan RPP yang sudah dibuat kepada guru menunjang terselenggaranya kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa Madura yang hendak dicapai.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Siklus kedua dilaksanakan dalam 60 menit atau 2x30 menit. Pelaksanaan kegiatan siklus kedua dilaksanakan pada Rabu, 30 Maret 2022. Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Madura siklus kedua yaitu sebagai berikut.

Kegiatan awal berlangsung selama ± 5 menit. Kegiatan diawali dengan pembacaan do'a bersama yang dipimpin oleh guru. kegiatan selanjutnya yaitu guru memberikan salam sapa dengan menanyakan kabar siswa serta menanyakan siswa yang tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran. Seperti pada siklus pertama, pada siklus kedua semua siswa bisa mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa dikondisikan oleh guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Guru mengkondisikan siswa seraya memerintahkan untuk mempersiapkan

perlengkapan menulis yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan terakhir yaitu siswa diminta untuk menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya yakni kegiatan inti, merupakan kegiatan pokok dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan inti berlangsung selama \pm 45 menit. Kegiatan dimulai oleh guru dalam menjelaskan dan menekankan aspek kebahasaan dan non kebahasaan dalam berbahasa Madura Éngghi Bhunten. Kegiatan dilanjutkan oleh guru dalam membagikan naskah drama. Naskah drama yang dibagikan berjudul “Sedekah”. Setelah naskah dibagikan, guru membagi siswa kedalam lima kelompok seperti pada pertemuan pertama. Siswa membentuk kelompok dengan tanpa bersuara dalam artian dikondisikan oleh guru.

Pembagian kelompok secara acak dengan menghitung nomor urut. Setiap siswa yang menyebutkan angka 1 berkumpul dengan siswa yang menyebutkan angka satu pula, begitupun nomor dua dan seterusnya hingga membentuk 5 kelompok. Siswa berkumpul dengan dengan kelompok masing-masing dengan berpindah tempat duduk bagi yang perlu berpindah. Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membagi peran pada setiap anggota kelompok. Setiap siswa diwajibkan memerankan satu peran dalam naskah drama. Guru menugaskan siswa untuk mengubah naskah drama berbahasa Indonesia kedalam bahasa Madura. Setelah kegiatan kelompok selesai, Guru bersama siswa melakukan setting tempat pementasan drama. Meja dan kursi diatur dan ditata menyerupai huruf U.

Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan aspek kebahasaan dan non kebahasaan yang akan menjadi fokus penelitian dalam keterampilan berbahasa

Madura. Aspek kebahasaan yang dijelaskan yaitu, aspek penekanan, ucapan, nada dan irama, kosakata beserta struktur kalimat yang digunakan. Kegiatan berikutnya guru memberikan contoh pemeragaan bermain peran. Setelah melihat contoh dari guru, siswa berlatih dengan anggota kelompoknya sebelum menampilkan drama didepan kelas. Salah satu kelompok maju kedepan kelas untuk mempresentasikan kegiatan drama yang akan diperankan bersama anggota kelompoknya. Penutup dalam kegiatan inti yaitu guru bersama siswa memberi kesimpulan tentang materi pelajaran yang sudah dilaksanakan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan tentang sesuatu yang belum dipahami selama kegiatan pembelajaran. Pada kesempatan itu, tidak ada satupun siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru.

Kegiatan akhir berlangsung selama \pm 5 menit. Kegiatan akhir diawali oleh guru dalam melakukan refleksi berkaitan dengan pembelajaran yang sudah dilakukan. Kegiatan berikutnya yaitu guru memberi motivasi kepada siswa. Siswa diberi motivasi agar tekun dalam berlatih drama untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Madura mereka. Kegiatan selanjutnya yaitu siswa diperintahkan untuk mengembalikan meja dan kursi yang disetting untuk pementasan drama seperti semula. Guru mengkondisikan siswa sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran. Guru mengucapkan terimakasih kepada siswa, serta mengucapkan salam sebagai tanda berakhirnya pembelajaran.

c. Hasil Pengamatan (Observasi)

Peneliti melakukan pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa Madura berlangsung. Data didapat dari lembar penilaian

keterampilan berbahasa Madura. Adapun hasil observasi pada siklus II yakni sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Observasi Siklus II

Kelompok	Aspek Kebahasaan			Aspek Non Kebahasaan		Skor Total
	Tekanan	Ucapan	Nada dan Irama	Kelancaran	Penguasaan materi	
1. (Edo, Rohim, Tajus, Faisol, Reno, Dika)	13	11	10	18	27	79
2. (Sufyan, Alvin, Riski, Adit, Ramdan, Rama)	12	13	11	15	28	79
3. (Hamdi, Navis, Adly, Ali, Ishak, Riko)	10	14	10	15	20	69
4. (Adi, Isbat, Azhar, Dian, Fahri, Wafa', Syarif)	14	13	11	17	28	83
5. (Syafa, Dila,	15	14	13	24	29	95

Mia, Ifah, Dira, Silva)						
6. (Nisa', Dea, Sinta, Iim, Novi	11	11	12	15	27	76

d. Refleksi

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus pertama. Peneliti bersama guru menerapkan cara untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Madura siswa yaitu dengan menekankan pada siswa untuk giat dalam berlatih dan memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan dalam keterampilan berbahasa Madura siswa. Keterampilan berbahasa dengan metode bermain peran meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa mendapatkan pengalaman dan wawasan baru pada saat memerankan naskah drama. Kegiatan pembelajaran pada siklus kedua secara umum ditemukan sedikit kendala dalam kegiatan pembelajaran. Kendala tersebut ada pada 6 siswa yang belum mencapai nilai sesuai atau melampaui KKM. Keempat siswa tersebut tidak mencapai nilai KKM dikarenakan belum sepenuhnya menguasai materi pembelajaran. Berikut ini merupakan refleksi secara umum dari masing-masing aspek kebahasaan dan non kebahasaan keterampilan berbahasa Madura siswa.

1) Aspek Kebahasaan

a) Tekanan

Aspek tekanan dalam kegiatan bermain peran berdasarkan naskah drama yang dimainkan mengalami peningkatan. Pada siklus satu rata-rata pemerolehan nilai pada tekanan yakni 8 dan pada siklus kedua meningkat menjadi 12,5. Ketepatan penempatan tekanan lebih baik karena dapat meningkatkan fokus dan keefektifan berbicara siswa.

b) Ucapan

Pada aspek ucapan dalam kegiatan bermain peran mengalami peningkatan. Pada kegiatan penelitian siklus satu rata-rata pemerolehan nilai adalah 11, dan pada siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 12,7. peningkatan pada aspek ucapan membuat siswa lebih memperhatikan pokok-pokok pembicaraan yang diperankan.

c) Nada dan Irama

Penempatan nada dan irama siswa mengalami peningkatan. Pada siklus satu rata-rata nilai yang diperoleh siswa di angka 9, dan pada siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 11. Siswa lebih tertarik untuk mendengarkan topik pembicaraan yang diperankan karena irama dan nada sudah mengalami peningkatan.

2) Aspek Non Kebahasaan

a) Kelancaran

Kelancaran dalam kegiatan bermain siswa mengalami peningkatan. Rata-rata pemerolehan nilai pada siklus satu adalah 15, dan pada siklus kedua

mengalami peningkatan menjadi 17. Kelancaran pemeranan membuat siswa lebih mudah dalam menangkap pokok-pokok isi pembicaraan.

b) Penguasaan Materi

Penguasaan materi siswa pada kegiatan siklus kedua mengalami peningkatan. Pada satu rata-rata pemerolehan nilai siswa adalah 22, dan pada siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 26,5. penguasaan materi yang baik memengaruhi ketercapaian aspek kebahasaan dan non kebahasaan yang lain.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah terjabar diatas, Keterampilan berbahasa Madura pada siswa kelas VII SMP Syekh Abdurrahman Rabah menggunakan metode bermain peran disimpulkan mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan tindakan siklus kedua yaitu siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa lebih terfokus pada semua materi yang dijelaskan oleh guru dan pada saat kegiatan kelompok siswa terlihat saling berperan aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Peningkatan tersebut juga didukung dengan peningkatan pada nilai keterampilan berbahasa Madura siswa. Berdasarkan hasil nilai tes keterampilan berbahasa Madura yang diperoleh siswa pada tindakan siklus kedua yang diikuti oleh 36 siswa (jumlah keseluruhan siswa) juga mengalami peningkatan.

Hasil nilai keterampilan berbahasa Madura siswa yang diperoleh yaitu sebanyak 30 siswa yang memperoleh nilai sesuai atau melampaui KKM, dan 6 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Dengan hasil nilai yang diperoleh tersebut maka nilai peren (NP) yang dicapai adalah 83%. Itu menandakan bahwa nilai persen tersebut sudah melampaui target keberhasilan yang ditetapkan yaitu lebih besar 80%. Pada kegiatan pembelajaran siklus kedua siswa sudah menguasai

aspek-aspek kebahasaan maupun non kebahasaan dengan baik. Aspek kebahasaan yang dikuasai siswa meliputi tekanan, ucapan dan nada dan irama. Sedangkan untuk aspek non kebahasaan yang dikuasai siswa meliputi Kelancaran dan penguasaan materi, Ada 6 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Siswa-siswa tersebut belum mencapai nilai KKM dikarenakan penguasaan materi yang masih kurang.

C. Pembahasan

1. Tahap Awal Pembelajaran

Pada siklus pertama, tahap awal pembelajaran diawali dengan salam pembuka dan salam sapa dari peneliti. Kemudian kegiatan dilanjutkan oleh peneliti untuk menanyakan kabar serta siswa yang tidak bisa hadir untuk mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan pelaksanaan tindakan kelas siklus pertama semua siswa bisa mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan awal pada siklus satu berlangsung selama <5 menit.

Pada siklus kedua, kegiatan awal berlangsung selama <5 menit. Kegiatan tersebut diawali dengan pembacaan do'a bersama yang dipimpin oleh peneliti. Kegiatan selanjutnya yaitu guru memberi salam sapa dan menanyakan kabar siswa serta menanyakan kabar siswa. Seperti pada siklus pertama, seluruh siswa pada siklus kedua bisa mengikuti pembelajaran dan tidak ada yang berhalangan hadir.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Madura sebaiknya diterapkan pembelajaran yang menarik sehingga tidak menyebabkan siswa bosan. Pembelajaran bahasa Madura di tingkat SMP merupakan program untuk

mengasah dan mengembangkan keterampilan berbahasa Madura siswa sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah. Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Madura, salah satu langkah yang harus dilakukan adalah memberikan pemecahan terhadap masalah yang menghambat keterampilan siswa. Hal ini dapat terselenggara dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Peneliti bersama guru mengidentifikasi masalah-masalah yang menghambat terhadap keterampilan berbahasa siswa.

Berdasarkan pengamatan pra tindakan, guru belum menggunakan metode pembelajaran bermain peran dan hanya menggunakan metode ceramah. Keterampilan berbahasa tidak didapat begitu saja, akan tetapi perlu dilatih secara berkala agar dapat meningkat dengan signifikan. Keterampilan berbahasa bisa diperoleh dari hasil diskusi dan praktik. Guru sebaiknya memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih dan melakukan praktik secara langsung. Keterampilan berbahasa bisa diperoleh dari pendidikan formal atau sekolah. Sebaiknya guru merancang pembelajaran secara berkala sehingga dapat mengukur keterampilan berbahasa dan penghambat keterampilan berbahasa siswa. Setiap siswa diberikan motivasi untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga siswa terbiasa dalam memahami, memperhatikan, dan menanggapi. Berpedoman pada hal tersebut, guru dan peneliti berusaha untuk memperbaiki agar permasalahan yang dihadapi bisa secepatnya menemukan solusi untuk dipecahkan. Peneliti mempersiapkan sejumlah perangkat pembelajaran (RPP) dan lembar penilaian siswa. Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 60 menit atau 2 jam pelajaran.

Peneliti berperan sebagai eksekutif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan tindakan siklus satu dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode bermain peran. Aktitas dan keaktifan siswa diamati dan dinilai dengan pedoman pedoman penilaian yang sudah ditetapkan. Pada akhir pembelajaran, hasil pengamatan di diskusikan dengan guru.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dengan dukungan kegiatan diskusi dengan guru kelas, kegiatan pembelajaran perlu ditingkatkan. Tindakan pembelajaran pada siklus kedua tidak jauh berbeda dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran siklus satu. Hanya saja pada siklus kedua lebih ditekankan lagi pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Hal itu dilakukan karena pada siklus satu dua aspek tersebut masih terbilang kurang dipahami siswa. penelitian tindakan siklus kedua dilakukan dengan tujuan agar siswa benar-benar mendalami peranan masing-masing siswa. Keterampilan berbahasa pada dasarnya merupakan suatu proses yang memerlukan latihan secara berkala. Hal yang perlu ditekankan pada siswa adalah tekanan, nada dan irama, ucapan, kelancaran dan penguasaan materi.

Kegiatan penelitian siklus kedua dilaksanakan dengan perpedoman pada RPP yang telah disusun sebelumnya. Guru menjelaskan tentang aspek-aspek keterampilan berbahasa Madura yang belum dikuasai siswa pada penelitian tindakan kelas siklus satu. Pada pelaksanaan tindakan siklus kedua, siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa lebih mendalami peran yang dimainkan serta melakukan pementasan dengan penuh penghayatan. Keterampilan berbahasa Madura dalam kegiatan kegiatan siklus kedua mengalami

peningkatan. Bermain peran dengan naskah drama melatih siswa untuk menghayati dan menghargai siswa yang lain.

3. Hasil dan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus I, kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa Madura masih ditemukan beberapa kekurangan dalam aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran siklus satu memperoleh NP (nilai persen) sebesar 36% dengan rincian 13 siswa yang sudah mencapai nilai KKM dari jumlah keseluruhan kelas sebanyak 36 siswa. Nilai persen tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu 80%. Maka kegiatan penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada tahap II sebagai upaya untuk mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti.

Kegiatan pembelajaran siklus kedua, peneliti lebih memekankan lagi terhadap aspek kebahasaan dan non kebahasaan karena pada siklus satu nilai yang diperoleh siswa tidak mencapai indikator keberhasilan. Pada kegiatan pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dari kegiatan pembelajaran siklus I. Pada siklus II nilai persen meningkat sebanyak 47% dari siklus I dari 36% menjadi 83% dengan rincian 30 siswa yang mencapai nilai KKM. Indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu 80%. Dari nilai persen yang diperoleh pada siklus II sebanyak 83% maka indikator keberhasilan dalam pembelajaran telah terlampaui dan penelitian dihentikan pada siklus kedua.

Dari kedua siklus tersebut, ada beberapa hal perlu di evaluasi. Kegiatan bermain peran memerlukan tempat pementasan yang luas agar tidak mengganggu proses pembelajaran seperti yang terjadi pada siklus I. Dalam kegiatan

pembelajaran dengan metode bermain peran sangat memerlukan kondisi kelas yang kondusif agar pementasan drama bisa dengan mudah diterima oleh siswa yang lain. Dalam kegiatan berkelompok, Guru seharusnya selalu aktif memantau setiap anggota kelompok sebagai upaya untuk menjaga kekompakan seluruh anggota kelompok